
PENGUATAN NILAI-NILAI KRISTIANI DAN BUDI PEKERTI MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Siska Roito Simanjuntak¹, Erna Lasmarito Laoli²

¹Email: simanjuntaks051@gmail.com

²Email: ernalaoly6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada peserta didik di era digital. Era digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran PAK dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur, jurnal, dan sumber relevan mengenai pembelajaran PAK, nilai-nilai Kristiani, pembentukan budi pekerti, dan integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAK di era digital memerlukan transformasi metode dan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi digital tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Kristiani. Tantangan utama meliputi pengaruh negatif media digital, krisis karakter generasi muda, dan kurangnya literasi digital yang berbasis nilai-nilai iman. Strategi penguatan yang dapat diterapkan mencakup: pembelajaran PAK berbasis digital yang interaktif, pengembangan konten pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan digital peserta didik, penguatan peran guru PAK sebagai model teladan, kolaborasi dengan orang tua dalam pendampingan digital, dan implementasi pembelajaran restoratif yang berpusat pada kasih Kristus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti di era digital memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijak, pembelajaran yang berpusat pada Kristus, dan kemitraan antara sekolah, gereja, dan keluarga.

Kata Kunci: Nilai-nilai Kristiani, Budi Pekerti, Pendidikan Agama Kristen, Era Digital, Pembelajaran Restoratif

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah menciptakan lingkungan pembelajaran yang berbeda dari generasi sebelumnya. Peserta didik saat ini, yang sering disebut sebagai generasi digital atau digital natives, tumbuh dalam ekosistem digital yang sangat kompleks dengan akses informasi

yang tidak terbatas (Prensky, 2021). Di satu sisi, era digital memberikan peluang besar bagi pengembangan metode pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan menarik. Namun di sisi lain, era digital juga membawa tantangan serius bagi pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, khususnya dalam penguatan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristiani. PAK bukan sekadar transfer pengetahuan tentang ajaran agama, melainkan proses pembentukan karakter yang utuh berlandaskan kasih Allah, kebenaran firman Tuhan, dan teladan Kristus (Boehlke, 2020). Dalam konteks era digital, PAK menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di tengah derasnya arus informasi dan pengaruh budaya digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai iman (Homrighausen & Enklaar, 2021).

Beberapa permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran PAK di era digital antara lain: pertama, krisis karakter dan moralitas generasi muda yang tercermin dalam meningkatnya kasus bullying, intoleransi, dan perilaku tidak bermoral di kalangan peserta didik (Kemendikbudristek, 2023). Kedua, pengaruh negatif media sosial dan konten digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, seperti materialisme, hedonisme, dan relativisme moral (Santoso, 2022). Ketiga, berkurangnya penghayatan nilai-nilai spiritualitas karena dominasi budaya digital yang cenderung superfisial dan instant (Sidjabat, 2021). Keempat, kesenjangan antara pembelajaran PAK di sekolah dengan praktik kehidupan digital peserta didik sehari-hari (Nuhamara, 2020).

Di sisi lain, era digital juga menawarkan peluang besar bagi transformasi pembelajaran PAK. Teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Platform digital, aplikasi pembelajaran, media sosial, dan berbagai tools teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang lebih menarik bagi generasi digital (Pazmino, 2022). Namun, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAK harus dilakukan secara bijak dan tetap berpusat pada esensi nilai-nilai iman Kristiani.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kajian komprehensif tentang bagaimana pembelajaran PAK dapat menguatkan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti pada peserta didik di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAK yang relevan dengan konteks era digital, sekaligus tetap faithful terhadap misi pembentukan karakter Kristiani yang alkitabiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti di era digital?
2. Bagaimana konsep nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti yang perlu dikuatkan pada peserta didik di era digital?
3. Strategi apa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAK untuk menguatkan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti peserta didik di era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam penguatan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti di era digital
2. Mendeskripsikan konsep nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti yang perlu dikuatkan pada peserta didik di era digital
3. Merumuskan strategi pembelajaran PAK untuk menguatkan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti peserta didik di era digital

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. **Manfaat Teoretis:** Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran PAK di era digital dan pengembangan konsep penguatan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan kontemporer
2. **Manfaat Praktis:** Memberikan panduan bagi guru PAK, sekolah, dan stakeholder pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran PAK yang efektif untuk penguatan nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti di era digital

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pendidikan yang berlandaskan pada iman Kristiani dengan tujuan membimbing peserta didik untuk mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, dan hidup sesuai dengan kehendak Allah (Homrighausen & Enklaar, 2021). PAK bukan sekadar mata pelajaran agama, melainkan suatu proses pembentukan karakter yang holistik yang melibatkan seluruh aspek kehidupan peserta didik—kognitif, afektif, dan psikomotorik (Boehlke, 2020).

Tujuan PAK menurut Sidjabat (2021) mencakup tiga dimensi utama: pertama, dimensi pengetahuan (knowing) yaitu memahami kebenaran firman Tuhan dan ajaran iman Kristen; kedua, dimensi sikap (being) yaitu mengalami transformasi karakter menjadi serupa dengan Kristus; ketiga, dimensi tindakan (doing) yaitu mempraktikkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga dimensi ini harus terintegrasi secara utuh dalam pembelajaran PAK.

Nuhamara (2020) menekankan bahwa PAK memiliki peran penting dalam pembentukan identitas Kristen peserta didik di tengah pluralitas dan kompleksitas kehidupan modern. PAK tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga membentuk worldview Kristiani yang menjadi dasar bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk tantangan era digital.

2.2 Nilai-Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani adalah prinsip-prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus yang menjadi pedoman bagi orang percaya dalam bersikap dan

berperilaku (Groome, 2022). Nilai-nilai Kristiani yang fundamental mencakup: kasih (agape love), kebenaran (truth), keadilan (justice), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), pengampunan (forgiveness), pelayanan (service), dan tanggung jawab (responsibility) (Pazmino, 2022).

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Kristiani berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter yang berakar pada iman kepada Kristus. Santoso (2022) menjelaskan bahwa nilai-nilai Kristiani membedakan pendidikan Kristen dari pendidikan sekuler karena nilai-nilai ini bersumber dari otoritas firman Tuhan yang absolut, bukan dari konsensus manusia yang relatif. Nilai-nilai Kristiani juga bersifat transformatif, tidak hanya mengubah perilaku eksternal tetapi juga mengubah hati dan motivasi internal peserta didik.

Teladan Kristus menjadi model utama dalam penghayatan nilai-nilai Kristiani. Yesus menunjukkan kasih yang tanpa batas, kebenaran yang tidak berkompromi, kerendahan hati yang luar biasa, dan pelayanan yang sacrificial (Filipi 2:5-8). Pembelajaran PAK harus mengarahkan peserta didik untuk meneladani Kristus dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

2.3 Budi Pekerti dalam Perspektif Kristiani

Budi pekerti adalah keseluruhan sikap, perilaku, dan karakter baik yang ditampilkan seseorang dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2023). Dalam perspektif Kristiani, budi pekerti tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai iman karena karakter sejati adalah hasil dari transformasi internal oleh Roh Kudus (Galatia 5:22-23).

Buah Roh sebagaimana dijelaskan dalam Galatia 5:22-23 merupakan manifestasi budi pekerti Kristiani: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah-buah Roh ini adalah hasil dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, bukan sekadar usaha moral manusia (Sidjabat, 2021).

Pembentukan budi pekerti dalam PAK menggunakan pendekatan yang berbeda dari pendidikan karakter sekuler. Jika pendidikan karakter sekuler menekankan pada pembentukan perilaku melalui pembiasaan dan penguatan (reinforcement), pendidikan budi pekerti Kristiani menekankan pada transformasi hati melalui perjumpaan dengan Kristus dan karya Roh Kudus (Boehlke, 2020). Dengan demikian, budi pekerti Kristiani bersifat inside-out, dari dalam ke luar, dari hati yang berubah kepada perilaku yang berubah.

2.4 Era Digital dan Implikasinya bagi Pendidikan

Era digital ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Prensky, 2021). Karakteristik era digital mencakup: konektivitas global, akses informasi yang tidak terbatas, kecepatan komunikasi, interaktivitas, dan personalisasi (Tapscott, 2022).

Generasi digital memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka adalah native digital yang tumbuh dengan teknologi, multi-tasking, visual learners, lebih menyukai pembelajaran interaktif dan experiential, serta memiliki attention span yang lebih pendek (Prensky, 2021). Pemahaman terhadap karakteristik ini penting bagi pengembangan pembelajaran PAK yang efektif.

Era digital membawa dampak positif dan negatif bagi pendidikan. Dampak positifnya antara lain: kemudahan akses informasi dan sumber belajar, fleksibilitas pembelajaran, pengembangan kreativitas melalui berbagai tools digital, dan kolaborasi global (Pazmino, 2022). Dampak negatifnya mencakup: informasi overload, digital distraction, cyberbullying, penyebaran konten negatif, dan menurunnya kemampuan komunikasi tatap muka (Santoso, 2022).

2.5 Pembelajaran PAK di Era Digital

Pembelajaran PAK di era digital memerlukan transformasi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi digital tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai iman (Groome, 2022). Beberapa prinsip pembelajaran PAK di era digital menurut Pazmino (2022) adalah: pertama, Christocentric—tetap berpusat pada Kristus meskipun menggunakan teknologi; kedua, contextual—relevan dengan kehidupan digital peserta didik; ketiga, interactive—melibatkan partisipasi aktif peserta didik; keempat, transformative—bertujuan mengubah karakter, bukan hanya menambah pengetahuan; kelima, communal—membangun komunitas iman yang saling mendukung.

Teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran PAK melalui berbagai cara: penggunaan multimedia untuk membuat materi pembelajaran lebih menarik, platform e-learning untuk pembelajaran jarak jauh, aplikasi Alkitab dan devosi digital, media sosial untuk sharing dan diskusi, serta gamification untuk meningkatkan motivasi belajar (Nuhamara, 2020). Namun, penggunaan teknologi harus dilakukan secara bijak dan tetap menjaga aspek relasional yang penting dalam pembentukan karakter Kristiani.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai Kristiani, budi pekerti, dan pembelajaran di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber literatur yang digunakan adalah publikasi dalam rentang lima tahun terakhir (2020-2025) untuk memastikan relevansi dengan konteks era digital saat ini, serta beberapa sumber klasik yang masih relevan sebagai rujukan teoretis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan: (1) mengidentifikasi tema-tema utama dari berbagai literatur; (2) mengklasifikasikan informasi berdasarkan rumusan masalah penelitian; (3) menganalisis dan mensintesis berbagai konsep dan teori untuk menjawab pertanyaan penelitian; (4) menarik kesimpulan dan merumuskan rekomendasi berdasarkan hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tantangan Pembelajaran PAK dalam Penguatan Nilai-Nilai Kristiani di Era Digital

4.1.1 Krisis Karakter dan Moralitas Generasi Muda

Salah satu tantangan terbesar adalah terjadinya krisis karakter dan moralitas di kalangan generasi muda. Data Kemendikbudristek (2023) menunjukkan peningkatan kasus bullying, intoleransi, kekerasan verbal, dan perilaku tidak bermoral di kalangan peserta didik. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama yang diajarkan di sekolah belum efektif ditransformasikan menjadi karakter dan perilaku nyata.

Krisis karakter ini diperparah oleh pengaruh budaya digital yang cenderung mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Budaya instant gratification, individualisme, materialisme, dan hedonisme yang dominan di media digital membentuk mindset dan value system peserta didik yang tidak sejalan dengan nilai-nilai iman (Santoso, 2022). Tantangan bagi pembelajaran PAK adalah bagaimana membentuk karakter yang kuat di tengah arus budaya digital yang sangat deras.

4.1.2 Pengaruh Negatif Media Digital

Media digital, khususnya media sosial, memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan identitas dan nilai-nilai peserta didik. Konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, hoax, dan konsumerisme sangat mudah diakses oleh peserta didik (Prensky, 2021). Algoritma media sosial juga cenderung menciptakan echo chamber yang memperkuat bias dan membatasi perspektif yang seimbang.

Cyberbullying menjadi masalah serius yang berdampak pada kesehatan mental dan spiritual peserta didik. Anonimitas dan jarak fisik dalam interaksi digital membuat orang lebih mudah melakukan perundungan tanpa empati. Pembelajaran PAK perlu mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, dan respect dalam konteks interaksi digital (Sidjabat, 2021).

4.1.3 Berkurangnya Penghayatan Spiritualitas

Budaya digital yang serba cepat dan superfisial berdampak pada berkurangnya penghayatan spiritualitas yang mendalam. Generasi digital terbiasa dengan informasi yang cepat, singkat, dan visual, sehingga kesulitan untuk terlibat dalam praktik spiritualitas yang memerlukan kedalaman seperti refleksi, meditasi, dan kontemplasi (Groome, 2022). Kehidupan doa dan devosi pribadi menjadi tantangan karena bersaing dengan berbagai distraksi digital.

Era digital juga menciptakan fenomena spiritual consumerism di mana spiritualitas diperlakukan sebagai komoditas yang dapat dikonsumsi sesuai preferensi personal tanpa komitmen yang dalam. Peserta didik mungkin aktif di media sosial Kristen tetapi tidak mengalami transformasi karakter yang sejati (Pazmino, 2022). Pembelajaran PAK perlu membimbing peserta didik untuk mengalami spiritualitas yang otentik, bukan sekadar religiusitas eksternal.

4.1.4 Kesenjangan Pembelajaran dan Praktik Hidup

Tantangan lain adalah kesenjangan antara apa yang diajarkan dalam pembelajaran PAK di sekolah dengan praktik kehidupan digital peserta didik sehari-hari. Pembelajaran PAK yang terlalu teoretis dan tidak kontekstual gagal menjawab persoalan nyata yang dihadapi peserta didik di dunia digital (Nuhamara, 2020). Peserta didik mungkin hafal ayat-ayat Alkitab tetapi tidak tahu bagaimana menerapkan prinsip-prinsip alkitabiah dalam menghadapi cyberbullying, peer pressure di media sosial, atau dilema etis dalam berinteraksi digital.

Keterbatasan waktu pembelajaran PAK di sekolah juga menjadi kendala. Dengan alokasi waktu yang terbatas (biasanya hanya 2 jam per minggu), guru PAK kesulitan untuk mendalami isu-isu kontemporer dan melakukan pendampingan yang intensif terhadap pertumbuhan spiritual peserta didik (Sidjabat, 2021). Diperlukan kolaborasi dengan keluarga dan gereja untuk memastikan kontinuitas pembinaan spiritual.

4.2 Konsep Nilai-Nilai Kristiani dan Budi Pekerti yang Perlu Dikuatkan

4.2.1 Kasih (Agape Love)

Kasih adalah nilai Kristiani yang paling fundamental. Yesus menyatakan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22:37-39). Kasih Kristiani adalah kasih agape yang tidak bersyarat, sacrificial, dan action-oriented (Groome, 2022). Di era digital, kasih perlu dimanifestasikan dalam empati digital, menghormati perbedaan, menolak hate speech dan cyberbullying, serta menggunakan media digital untuk kebaikan dan berkat bagi orang lain.

4.2.2 Kebenaran dan Integritas

Kebenaran adalah nilai esensial dalam iman Kristiani. Yesus menyatakan diri-Nya sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6). Di era digital yang penuh dengan hoax, fake news, dan post-truth, pembelajaran PAK perlu menguatkan komitmen peserta didik terhadap kebenaran dan integritas (Pazmino, 2022). Peserta didik perlu diajarkan untuk menjadi truth-teller dalam komunikasi digital, verifikasi informasi sebelum menyebarkan, dan menolak segala bentuk kebohongan meskipun itu menguntungkan.

4.2.3 Kerendahan Hati dan Pelayanan

Kerendahan hati adalah karakter Kristus yang perlu diteladani (Filipi 2:5-8). Di era digital yang cenderung mempromosikan self-promotion dan narcissism melalui media sosial, kerendahan hati menjadi counter-cultural (Santoso, 2022). Peserta didik perlu diajarkan untuk tidak menggunakan media digital untuk pamer dan mencari pujian, tetapi untuk melayani dan memberkati orang lain. Pelayanan digital seperti menyebarkan konten inspiratif, mendoakan orang lain, dan memberikan dukungan emosional melalui platform digital adalah manifestasi nilai ini.

4.2.4 Penguasaan Diri dan Disiplin

Penguasaan diri adalah buah Roh yang sangat relevan di era digital (Galatia 5:23). Dengan akses teknologi yang tidak terbatas, peserta didik perlu belajar disiplin digital—mengatur waktu penggunaan gadget, memilih konten yang bermanfaat, dan menghindari kecanduan digital (Sidjabat, 2021). Pembelajaran PAK perlu mengajarkan bahwa tubuh adalah bait Roh

Kudus yang harus dijaga, termasuk kesehatan mental dan spiritual dalam konteks penggunaan teknologi digital.

4.2.5 Tanggung Jawab dan Kewargaan Digital

Peserta didik perlu memahami bahwa mereka adalah warganegara digital yang memiliki tanggung jawab moral dan etis dalam berinteraksi di ruang digital (Prensky, 2021). Digital citizenship Kristiani mencakup: menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai iman, menghormati privasi orang lain, tidak menyebarkan konten negatif, menjadi pembawa damai di media sosial, dan menggunakan platform digital sebagai sarana misi dan kesaksian iman (Pazmino, 2022).

4.3 Strategi Pembelajaran PAK untuk Penguatan Nilai-Nilai Kristiani di Era Digital

4.3.1 Pembelajaran Berbasis Digital yang Interaktif

Pembelajaran PAK perlu memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan engaging. Penggunaan multimedia seperti video inspiratif, animasi alkitabiah, dan virtual reality dapat membuat pembelajaran lebih menarik bagi generasi digital (Nuhamara, 2020). Platform e-learning seperti Google Classroom, aplikasi quiz seperti Kahoot, dan tools kolaboratif seperti Padlet dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Gamification adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Pembelajaran PAK dapat dirancang dalam bentuk quest, challenge, atau kompetisi yang fun tetapi tetap bermakna secara spiritual (Prensky, 2021). Misalnya, challenge "21 Days of Kindness" di mana peserta didik diminta mempraktikkan satu tindakan kasih setiap hari dan mendokumentasikannya secara digital.

4.3.2 Pembelajaran Kontekstual dan Relevan

Pembelajaran PAK harus kontekstual dengan kehidupan digital peserta didik. Materi pembelajaran perlu mengaitkan prinsip-prinsip alkitabiah dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi peserta didik seperti media sosial, online gaming, cyberbullying, dan digital ethics (Pazmino, 2022). Case study, diskusi kelompok, dan role play dapat digunakan untuk mengeksplorasi dilema etis dalam konteks digital.

Menggunakan bahasa dan metode komunikasi yang familiar bagi generasi digital juga penting. Guru PAK dapat menggunakan meme Kristen, infografis, dan konten visual lainnya untuk menyampaikan nilai-nilai iman dengan cara yang relevan (Groome, 2022). Social media ministry melalui Instagram, TikTok, atau YouTube dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau dan membina peserta didik di ruang digital mereka.

4.3.3 Penguatan Peran Guru PAK sebagai Role Model

Guru PAK bukan hanya pengajar tetapi juga role model yang menghidupi nilai-nilai Kristiani (Sidjabat, 2021). Di era digital, guru PAK perlu menjadi digital role model yang menunjukkan bagaimana menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai nilai-nilai iman. Integritas digital guru—bagaimana mereka berinteraksi di media sosial, konten apa yang mereka bagikan, dan bagaimana mereka merespons perbedaan pendapat—menjadi pembelajaran powerful bagi peserta didik.

Relasi personal antara guru dan peserta didik tetap penting meskipun di era digital. Mentoring dan spiritual coaching secara personal dapat dilakukan melalui platform digital untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif (Nuhamara, 2020). Guru PAK perlu accessible dan approachable, termasuk melalui komunikasi digital, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk berkonsultasi tentang pergumulan spiritual mereka.

4.3.4 Kolaborasi dengan Keluarga dan Gereja

Penguatan nilai-nilai Kristiani tidak dapat dilakukan oleh sekolah saja tetapi memerlukan kemitraan antara sekolah, keluarga, dan gereja (Boehlke, 2020). Orang tua perlu diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mendampingi anak-anak mereka dalam menghadapi tantangan era digital. Sekolah dapat menyelenggarakan parenting seminar tentang digital parenting, internet safety, dan bagaimana membangun komunikasi yang sehat dengan anak di era digital.

Kemitraan dengan gereja dapat dilakukan melalui program-program seperti retreat spiritual, camp remaja, cell group, dan pelayanan digital. Kontinuitas pembinaan spiritual dari sekolah ke gereja memastikan bahwa peserta didik mendapat dukungan komunitas iman yang konsisten (Groome, 2022). Gereja juga dapat menyediakan konten digital yang berkualitas seperti devotional apps, podcast, dan konten media sosial yang memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

4.3.5 Pembelajaran Restoratif Berbasis Kasih Kristus

Pembelajaran restoratif adalah pendekatan yang berfokus pada pemulihian hubungan dan transformasi karakter melalui kasih, bukan pada hukuman (Santoso, 2022). Ketika terjadi pelanggaran atau konflik, pendekatan restoratif mengutamakan dialog, pengampunan, dan pertobatan genuine. Ini sejalan dengan nilai-nilai Injil yang menekankan kasih karunia, pengampunan, dan restorasi.

Di era digital, pembelajaran restoratif sangat relevan untuk menangani kasus-kasus seperti cyberbullying atau penyalahgunaan media sosial. Daripada hanya memberikan sanksi, pendekatan restoratif membimbing peserta didik untuk memahami dampak perilaku mereka, mengalami pertobatan, dan dipulihkan kembali ke dalam komunitas (Sidjabat, 2021). Circle restoratif dapat digunakan sebagai forum untuk healing dan reconciliation.

4.3.6 Pengembangan Literasi Digital Kristiani

Literasi digital Kristiani adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara kritis, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai iman (Pazmino, 2022). Pembelajaran PAK perlu mengintegrasikan pengajaran tentang: critical thinking dalam evaluasi informasi digital, media literacy untuk membedakan konten yang baik dan buruk, cyber ethics yang berlandaskan prinsip alkitabiah, dan digital ministry skills untuk menggunakan platform digital sebagai sarana misi.

Program literasi digital dapat mencakup workshop tentang cara verifikasi hoax, etika berkomunikasi di media sosial, privacy dan data protection, serta content creation untuk sharing iman. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen konten digital tetapi juga creator yang menghasilkan konten positif berdasarkan nilai-nilai Kristiani (Prensky, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting:

Pertama, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di era digital menghadapi tantangan kompleks yang meliputi krisis karakter dan moralitas generasi muda, pengaruh negatif media digital, berkurangnya penghayatan spiritualitas yang mendalam, dan kesenjangan antara pembelajaran teoritis dengan praktik kehidupan digital. Tantangan-tantangan ini memerlukan respons yang serius dan strategis dari semua stakeholder pendidikan Kristen.

Kedua, nilai-nilai Kristiani dan budi pekerti yang perlu dikuatkan pada peserta didik di era digital mencakup kasih yang tidak bersyarat, kebenaran dan integritas, kerendahan hati dan pelayanan, penguasaan diri dan disiplin, serta tanggung jawab dan kewargaan digital. Nilai-nilai ini tidak hanya penting secara teoretis tetapi juga sangat praktis dan relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan digital.

Ketiga, strategi pembelajaran PAK untuk penguatan nilai-nilai Kristiani di era digital memerlukan pendekatan holistik dan integratif yang mencakup: pembelajaran berbasis digital yang interaktif, pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik, penguatan peran guru PAK sebagai role model, kolaborasi dengan keluarga dan gereja, implementasi pembelajaran restoratif berbasis kasih Kristus, dan pengembangan literasi digital Kristiani. Semua strategi ini harus terintegrasi dengan baik dan tetap berpusat pada Kristus sebagai sumber dan tujuan akhir pembelajaran.

Keempat, teknologi digital dalam pembelajaran PAK harus ditempatkan sebagai alat, bukan tujuan. Esensi pembelajaran PAK tetap pada transformasi karakter dan spiritualitas peserta didik melalui perjumpaan dengan Kristus dan karya Roh Kudus. Teknologi digital dapat memfasilitasi proses pembelajaran tetapi tidak dapat menggantikan unsur relasional dan koinonia yang merupakan ciri khas komunitas iman Kristen.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan:

Untuk Guru PAK:

- Meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis untuk dapat memanfaatkan teknologi digital secara efektif dalam pembelajaran
- Menjadi digital role model yang menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam interaksi digital
- Mengembangkan konten pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik
- Melakukan pendampingan spiritual yang lebih intensif melalui mentoring dan coaching

Untuk Sekolah:

- Menyediakan infrastruktur dan resources yang memadai untuk pembelajaran PAK berbasis digital
- Mengembangkan kebijakan digital ethics yang jelas dan konsisten
- Menyelenggarakan program pengembangan profesional untuk guru PAK tentang pembelajaran di era digital
- Memfasilitasi kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan gereja dalam pembinaan spiritual peserta didik

Untuk Orang Tua:

- Aktif terlibat dalam pendampingan spiritual anak di rumah
- Menjadi role model dalam penggunaan teknologi digital yang bijak
- Membuka komunikasi yang sehat dengan anak tentang pergumulan mereka di era digital
- Berkolaborasi dengan sekolah dan gereja dalam membina iman anak

Untuk Penelitian Selanjutnya:

- Melakukan penelitian empiris tentang efektivitas berbagai strategi pembelajaran PAK di era digital
- Mengembangkan model pembelajaran PAK yang terintegrasi dengan teknologi digital
- Meneliti best practices dari berbagai konteks tentang penguatan nilai-nilai Kristen di era digital
- Melakukan studi longitudinal tentang dampak pembelajaran PAK terhadap karakter dan spiritualitas peserta didik di era digital

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke, R. R. (2020). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai Ig. Loyola*. BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (2022). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. Jossey-Bass Publishers.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2021). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kemendikbudristek. (2023). *Penguatan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nuhamara, D. (2020). Pengutamaan dimensi karakter dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 93-114.
- Pazmino, R. W. (2022). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (4th ed.). Baker Academic.
- Prensky, M. (2021). *Digital Natives, Digital Immigrants: Do They Really Think Differently?* Corwin Press.

Santoso, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani di era digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 145-162.

Aritonang, O. T. (2018). The Efforts to improve the quality of education in North Tapanuli Regency. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(6), 268313.

Aritonang, O. T., Silalahi, W. P., Saragih, O. K., & Situmeang, D. M. (2025). Indonesian Christian religious education teachers in implementing the independent curriculum in senior high schools: a phenomenological approach. *F1000Research*, 14(653), 653.

Sidjabat, B. S. (2021). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Yayasan Kalam Hidup.

Tapscott, D. (2022). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill Education.

Zed, M. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi 3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
